



Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang

Haulia Tris Finanda

Prodi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: Hauliatrisfinanda22@gmail.com

Hidayani Syam

Prodi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: hidayanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *The aims of this research is to investigate the role of caretakers insupporting the continuance of the children's education, the obstacles face by the caretakers in carrying out the role, and caretakers attempt in overcoming the obstacles. In this study the method used is the 2 descriptive. With the techniques of data collection used are direct observation techniques, direct communication techniques and documentary studies techniques, while the tools of data collection are observation, interview and documentation. The analysis conducted using qualitative descriptive with 7 participants consist of 2 orphanage caretakers, 2junior high student's orphans, 2 senior high student's orphans and 1 university student orphan. The roles of the orphanage caretakers in supporting the continuance of the children's education is as the motivator, facilitator, mentor, and a foster parent as a replacement of the families or parents of the children. The obstacles faced by the caretakers in carrying out its' role is derived from the children's own self and funding. The efforts of the caretaker used to resolve existing obstacles is by approaching the child, finding donors to help the orphanage funding and facilitate all the needs of the children in the orphanage.*

Keywords: *Role of the Caretaker, Children Education, Orphanage*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengurus panti dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak, hambatan yang dirasakan pengurus dalam melaksanakan peran, serta upaya pengurus dalam mengatasi hambatan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik studi dokumenter, sedangkan alat pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari 2 pengurus panti asuhan, 2 anak asuh SMP, 2anak asuh SMA dan 1 anak asuh Mahasiswa. Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yaitu sebagai pendorong, fasilitator, pembimbing, serta sebagai orang tua asuh pengganti keluarga/orang tua dari anak-anak. Hambatan yang dirasakan pengurus dalam melaksanakan perannya adalah berasal dari diri anak sendiri dan pendanaan. Upaya pengurus dalam menyelesaikan hambatan yang ada adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak, mencarikan donatur untuk membantu pendanaan panti asuhan dan memfasilitasi segala keperluan anak-anak di panti asuhan.

Kata kunci: Peran Pengurus, Pendidikan Anak, Panti Asuhan

LATAR BELAKANG

Pendidikan dan pengembangan generasi muda di dalamnya mencakup pendidikan formal maupun informal. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, serta menyempurnakan individu sebagai peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2011: 4) menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting terutama Pendidikan formal apalagi dalam kehidupan sekarang yang penuh persaingan. Untuk itu diharapkan kepada anak harus mempunyai pendidikan yang tinggi dengan tujuan agar dapat bersaing dalam kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan akan datang.

Selain anak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan, anak juga harus mendapatkan perlindungan hukum. Yang tercantum dalam UUD No. 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak, yang mana di dalam asas dan tujuan dari perlindungan anak tercantum dalam Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa: Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan (Pasal 1 butir 1), Kesejahteraan anak adalah “suatu tata kehidupan dan penghidupan yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial”

Berdasarkan Undang-Undang di atas, pada hakikatnya anak mendapat perhatian dari pemerintah dalam hak kesejahteraan anak. Salah satu cara mencapai kesejahteraan sosial adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga perlu dirumuskan kebijakan untuk menanggulangnya, salah satunya adalah melalui Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang merupakan suatu Lembaga atau organisasi di bawah pengawasan pemerintah dan bertanggung jawab untuk mengambil alih peran orang tua untuk melakukan pengasuhan serta memenuhi kebutuhan anak baik itu dari segi kebutuhan fisik, mental dan sosial. Adapun dalam pengasuhan anak melalui panti asuhan didasarkan oleh dasar hukum yaitu Undang- Undang

Nomor 23 tahun 2002, dalam pasal 37 ayat 1 menyatakan bahwa “Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spritual, maupun sosial”. Selanjutnya, dalam pasal 2 menyatakan bahwa “pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu”. Menurut UUD 1945 pasal 31 (dalam Lina, 2012: 3) (online) bahwa “Hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan termasuk di dalamnya anak yatim piatu yang berada di panti asuhan. Panti asuhan merupakan sebuah rumah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang tidak mempunyai orang tua dan tidak mempunyai rumah.

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak yang tidak memiliki orang tua atau anak yang berasal dari keluarga kurang mampu berhak untuk mendapatkan perlindungan, kesejahteraan sosial, pendidikan dengan melalui yayasan, lembaga, organisasi maupun badan-badan yang berwenang untuk mewujudkan anak yang cerdas, mandiri, berpendidikan, sukses di masa depan, serta terbebas dari kemiskinan. Hal inilah yang mendasari berdirinya panti asuhan Nurul Hamid Sambas. Peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yaitu dengan mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spritual yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian pengurus juga berperan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan bagi anak- anak di panti asuhan dengan memberikan fasilitas pendidikan yang ada.

Selain pembiayaan dalam pendidikan, pengurus juga memberikan sarana dan prasarana bagi anak asuh sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Pengertian sarana pendidikan sendiri menurut Bafadal (dalam Lina, 2012: 3) (online) yaitu: “Semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”. Sarana dan prasarana yang dilengkapi dengan alat-alat belajar, kendaraan yang mereka gunakan, dan lain-lain. Pengurus Panti Asuhan dibentuk oleh Badan Pendiri Yayasan Peduli Kemiskinan dan Pembangunan (YPKP), serta pengelola diambil dari tokoh-tokoh masyarakat, dan agama yang ada di wilayah Kabupaten Agam. Keberadaan panti asuhan diharapkan dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak di masa depan dengan kehidupan yang lebih terjamin sesuai dengan tujuan dari Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan data dan fakta yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkarian

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Di dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, (a) Teknik Observasi langsung menurut Nawawi (2012: 100) “Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang dilaksanakannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang terjadi”. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung terhadap Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang Kabupaten Agam Sumatera Barat. (b) Teknik Komunikasi Langsung, menurut Nawawi (2012: 101) “Teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (face to face) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut”. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung berhubungan dengan sumber data, yaitu wawancara mendalam dengan pengurus panti asuhan dan anak panti asuhan itu sendiri. (c) Teknik Studi Dokumenter, menurut Nawawi (2012: 101) Teknik studi dokumenter “adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah, dan lain-lain”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data-data kualitatif, kearsipan dokumen. Dalam hal ini adalah dokumen data anak panti asuhan yang disantuni, serta didukung dengan referensi literatur-literatur yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Panduan Observasi, yaitu berupa data yang memuat jenis gejala yang akan diamati yang berisi peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak, dimana peneliti menarasikan kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang muncul pada saat melakukan observasi. (b) Panduan Wawancara, dalam penelitian ini panduan wawancara merupakan alat pengumpul data yang berisikan pertanyaan yang dijadikan pedoman untuk mengadakan komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data. Jadi panduan wawancara dibuat secara sistematis dan berisikan pertanyaan yang akan ditanyakan secara lisan dan langsung kepada pengurus panti asuhan dan beberapa anak asuh yang ada di panti asuhan Muhammadiyah Cingkariang agam. (c) Dokumenter, dalam penelitian ini peneliti mencari informasi atau data yang dimiliki

pengurus panti asuhan tahun 2023, melalui data yang didapat dan buku-buku literatur yang relevan, penggunaan alat perekam ketika wawancara dan kamera digital sebagai alat dokumentasi yang dapat mendukung keaslian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Peran Pengurus Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang dalam menunjang pendidikan anak yaitu dengan memberikan dorongan (motivasi) yaitu dengan memberikan nasihat untuk rajin belajar dan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan; menyediakan fasilitas sekolah yaitu dengan menyediakan buku tulis, alat tulis, buku pelajaran, komputer, perpustakaan, seragam sekolah, dan alat transportasi seperti sepeda; membimbing anak-anak asuh yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk berakhlak dan berbudi pekerta yang baik, mencontohkan untuk hidup rajin dan bersih, serta saling menghormati; serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara bahwa pengurus panti asuhan dalam melakukan perannya yaitu dengan memberikan penjelasan tentang belajar dengan kemandirian, dan memberikan pengertian tentang kehidupan yang dijalani, serta memotivasi semangat kebersamaan saling hormat-menghormati sesama teman dan kepada orang tua yang dianggap lebih tua. Kemudian pengurus panti asuhan berperan sebagai orang tua asuh pengganti orang tua bagi mereka sehingga anak-anak asuh tidak merasa seperti orang asing dan menganggap pengurus tersebut adalah orang tua mereka sendiri, kemudian memfasilitasi pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi yang tidak mereka dapat dari orang tua di rumah, serta pengurus tidak lupa memberikan keterampilan-keterampilan yang sekiranya mampu untuk anak asuh lakukan seperti mereka diajarkan untuk berkebun.

Kemudian dari observasi dan wawancara, anak-anak diberikan motivasi dengan cara memberikan pemahaman dan pencerahan kepada anak akan pentingnya pendidikan untuk masa yang akan datang, serta memotivasi sehingga memiliki semangat untuk belajar dan menuntut ilmu. Kemudian pengurus juga memberikan kebebasan bagi anak asuh untuk memilih sekolah yang mereka inginkan tanpa ada paksaan. Namun dari peran yang telah dilakukan, pengurus merasakan adanya hambatan yang yang mana tidak semua anak asuh menerima dan mengikuti apa yang telah disampaikan. Sehingga sebagai orang tua asuh, pengurus panti asuhan berusaha membimbing, mendidik, mengarahkan dan mengatur perilaku anak agar terbiasa dengan lingkungan panti asuhan dan juga menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan

negara, serta menerapkan peraturan yang ada guna menjadikan anak asuh yang disiplin dan terbiasa taat dengan peraturan yang ada. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara lanjutan yang telah dilakukan, pengurus telah mengalami hambatan yang didapat selama menjadi pengurus panti asuhan yaitu diantaranya tidak semua anak asuh memahami apa yang sudah disampaikan/dijelaskan, bahkan tidak adanya timbal balik dari anak dengan ilmu yang telah diberikan. Kemudian hambatan yang paling mendasar yaitu masalah keuangan yang dirasa belum memadai untuk memfasilitasi semua keperluan anak asuh. Namun dari semua hambatan yang dialami, selalu ada jalan keluar/solusi yang diambil pengurus panti asuhan dalam menunjang Pendidikan anak, yaitu dengan pengurus berusaha untuk menyediakan fasilitas yang lengkap bagi anak-anak asuh, mencarikan donatur dan menjadi orang tua asuh yang baik bagi anak-anak di panti asuhan.

Pembahasan

1. Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak

Banyak cara yang dilakukan pengurus panti asuhan dalam melaksanakan perannya dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yang mana peran pengurus di panti asuhan adalah sebagai keluarga dan orang tua asuh bagi anak-anak asuh di panti asuhan. Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu Bab I butir 3 menyatakan bahwa: Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Terkait dengan pengertian keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang ada di panti asuhan di berikan pengasuhan yang berbasis keluarga sebagai pengganti keluarga dari anak-anak asuh yang ada di panti asuhan sehingga anak akan merasa aman, nyaman dan merasa seakan-akan berada di rumah bersama orang tua mereka sendiri.

Kemudian peran pengurus panti asuhan selain sebagai pengganti keluarga dari anak-anak, pengurus juga mempunyai peran sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofiyatun (2012: 16) bahwa: Begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan Peranan Pengurus Panti Asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi

keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap pengurus panti asuhan dan anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang Bukittinggi, peneliti menemukan bahwa peran yang didapat anak asuh dari pengurus panti asuhan adalah peran sebagai orang tua asuh sebagai pengganti peran orang tua mereka yang mana pengurus panti asuhan berperan sebagai pendorong (motivasi) yaitu sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat; fasilitator adalah melengkapi/memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta anak-anak diberi kebebasan dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan dan tentunya disesuaikan lagi dengan nilai yang mereka miliki; dan pembimbing yaitu berperan sebagai panutan bagi anak dalam melakukan segala hal. Dengan peran sebagai orang tua asuh, pengurus berusaha memberikan sesuatu yang baik bagi mereka yaitu dengan memberikan mereka fasilitas pendidikan, mengajarkan akan kemandirian, mengajarkan untuk saling menghormati baik sesama anak-anak di panti maupun dengan orang yang lebih tua seperti pengurus panti asuhan, serta melatih dan memberikan mereka keterampilan seperti mereka diajarkan untuk berkebun dan memelihara ikan. Kemudian dari hasil observasi dan wawancara terhadap pengurus dan anak asuh di panti asuhan, peneliti menemukan adanya pengaruh yang didapat anak-anak dari peran yang diberikan pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan yaitu anak menjadi disiplin, mandiri, menjaga kebersihan, serta mendapatkan pengajaran akan pertanian dan perikanan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar (dalam Sofiyatun, 2012: 18), bahwa: Peran Pengurus Panti Asuhan adalah memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan social kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta kemampuan keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengurus panti asuhan ingin memberi pendidikan selain pendidikan di sekolah, namun pengurus ingin anak mendapatkan pendidikan di luar sekolah yaitu dengan Pendidikan keterampilan seperti

mengajarkan mereka untuk bercocok tanam , yang mana diharapkan nantinya pada saat anak-anak sudah waktunya untuk turun ke masyarakat mereka tidak akan merasa asing dengan hal-hal seperti demikian, serta pengurus juga mengharapkan anak-anak asuh itu memiliki jiwa yang bersih, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik sehingga dipandang tinggi oleh masyarakat.

Selanjutnya dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pengaruh yang anak-anak dapatkan dari peran pengurus panti asuhan dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yaitu anak-anak mulai memahami akan peran yang diberikan pengurus panti asuhan kepada mereka dan mereka semakin giat untuk melakukan apa yang diperintahkan pengurus panti asuhan seperti sekolah, menjaga kebersihan panti asuhan, tetap menanamkan kedisiplinan dan berusaha untuk menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang. Kemudian dalam membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak untuk membiasakan diri di lingkungan panti asuhan, anak-anak diajarkan untuk selalu berakhlak baik, bertutur kata yang sopan, saling menghargai baik di lingkungan panti maupun saat mereka berada di luar panti asuhan.

2. Hambatan yang di rasakan Pengurus Panti Asuhan dalam Melaksanakan Peran

Pada operasional pengurus panti asuhan secara teoritis telah ditetapkan segala sesuatu yang diperlukannya, seperti tujuan, visi, misi, rencana kegiatan serta peraturan dalam panti asuhan. Tetapi dalam kenyataannya praktek tidak semudah teori yang telah direncanakan, banyak ditemui hambatan dalam pelaksanaan tujuan untuk menjadikan anak dapat bertanggung jawab pada diri sendiri maupun orang lain dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan timbulnya berbagai permasalahan tersebut diakibatkan anak-anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan mempunyai sifat masing-masing yang berbeda. Permasalahan yang timbul antara lain yaitu permasalahan yang berasal dari diri pribadi anak dan permasalahan yang timbul dari faktor dana.

Selanjutnya peneliti akan membahas permasalahan yang pertama yaitu permasalahan yang berasal dari diri pribadi anak, dari sekian banyak anak yang ada dalam panti asuhan semuanya berasal dari keluarga yang berbeda dengan latar belakang asing-masing. Hal ini lah yang menimbulkan perbedaan pada anak baik dalam tingkah laku, sifat maupun kecerdasan dari masing-masing anak. Terkadang tidak ada kecocokan antara anak yang satu dengan anak yang lain, kemudian menimbulkan keminderan pada anak yang merasa tertinggal dalam hal pendidikan dari teman-

temannya, selain itu perbedaan tingkah laku anak sering menimbulkan ketidakcocokan sehingga terkadang menimbulkan perselisihan antara anak yang satu dengan yang lain. Tidak hanya itu, tidak semua anak mengerti dengan tugas sudah masing-masing dari mereka dapat misalnya masalah kebersihan yang paling terutama. Kemudian untuk masalah kedua yaitu permasalahan yang timbul dari faktor dana. Dalam menjalankan segala kegiatan di panti asuhan, utamanya dalam hal makan, pakaian, pendidikan untuk anak-anak asuh dibutuhkan biaya yang besar dan terus menerus. Sumber dana pada panti asuhan berasal dari berbagai pihak diantaranya sumbangan rutin dari pemerintah dan adanya donatur-donatur yang peduli pada mereka. Sumbangan yang ada dari pemerintah dirasa terlalu minim atau belum mencukupi jika disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Pada Panti Asuhan Muhammadiyah Cingkariang Bukittinggi Agam, selama ini mendapat donatur tetap dari pemerintah yang membantu dalam pendidikan anak. Sedangkan sumbangan yang berasal dari para donatur tidak dapat dipastikan penerimaannya dan dari sumbangan tersebut kebutuhan yang ada belum bisa tercukupi, terutama untuk biaya pendidikan, makan dan pakaian anak-anak. Yang mana anak-anak tidak jarang menunggak uang sekolah mereka dan keperluan lainnya.

3. Upaya Pengurus Panti Asuhan dalam Mengatasi Hambatan

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ada, sudah pasti ada solusi untuk menyelesaikan hambatan yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan beberapa cara yang dilakukan pengurus panti asuhan dalam menyelesaikan hambatan yang ada. Yang pertama untuk hambatan yang berasal dari diri pribadi anak, dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan diri pribadi anak asuh, para pengurus Panti Asuhan harus bisa lebih mendekati pribadi anak agar dapat lebih mengenal dan tahu pasti tentang sifat dari anak tersebut dan agar tercipta hubungan personal yang baik antara anak dan pengurus panti asuhan. Jika tercipta kepercayaan dari anak kepada pengurus maka anak tidak akan segan untuk menceritakan segala sesuatu yang sedang dialaminya sehingga mempermudah komunikasi. Kemudian jika teguran, peringatan yang diberikan dianggap tidak bisa diselesaikan maka pengurus panti asuhan akan mengambil tindakan dengan memanggil orang tua/wali dari anak. Selanjutnya untuk hambatan kedua mengenai masalah keuangan, berbagai upaya yang telah pengurus panti asuhan lakukan yaitu dengan berusaha mencari donatur yang ingin membantu anak-anak di panti asuhan, kemudian menjual sedikit hasil perkebunan dari anak-anak. Meskipun dalam

kenyataannya masih sering terjadi kekuarangan dalam pemenuhan dana untuk kebutuhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak adalah pengurus berperan sebagai orang tua asuh pengganti orang tua bagi anak asuh dengan membentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, mengatur perilaku anak-anak, kemudian memfasilitasi anak-anak untuk menunjang pendidikan yang tidak anak asuh dapatkan dari orang tua mereka masing-masing. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Peran pengurus dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yaitu sebagai pendorong (motivasi), fasilitator, pembimbing, serta sebagai orang tua asuh pengganti keluarga/orang tua dari anak-anak. (2) Hambatan yang dirasakan pengurus panti asuhan dalam melaksanakan perannya adalah yang berasal dari diri anak sendiri dan dari pendanaan. Hambatan yang berasal dari diri anak sendiri yaitu yang disebabkan latar belakang dari masing-masing anak yang berbeda, serta anak-anak kurang peka dengan tugas yang seharusnya mereka kerjakan. Kemudian untuk hambatan yang berasal dari pembiayaan yaitu kurangnya perhatian dari pemerintah, kurangnya donatur-donatur, serta kurangnya perhatian dari masyarakat sendiri. (3) Upaya pengurus panti asuhan dalam menyelesaikan hambatan yang ada adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak sehingga mengetahui sifat dan pribadi dari masing-masing anak dan dengan pengurus, melakukan komunikasi rutin antara anak-anak asuh dan pengurus panti asuhan. Kemudian untuk masalah keuangan, pengurus berusaha untuk sedaya Upaya mencari donatur yang mau membantu pendanaan.

Setelah melihat dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Diharapkan dalam melakukan perannya sebagai orang tua asuh bagi anak-anak di panti asuhan, pengurus Panti Asuhan lebih memperhatikan keseharian mereka karena anak-anak tersebut jauh dari orang tua, kegiatan pembelajaran dan menciptakan rasa aman, nyaman dan menganggap panti asuhan adalah rumah mereka. (2) Diharapkan kepada Pengurus Panti Asuhan untuk dalam menghadapi berbagai hambatan yang ada selalu menjadikan hambatan sebagai pengalaman dan pelajaran yang berharga bagi kedepannya. (3) Diharapkan kepada Pengurus Panti Asuhan selalu mencari solusi yang tepat untuk setiap hambatan yang dialami, dan selalu mengusahakan untuk memberikan kemudahan pendidikan, makan, dan pakaian bagi anak-anak di panti asuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussalam. (2012). *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: PTIK.
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musti Roza Lina. (2012). "Kondisi Fisik Panti Asuhan Anisa' dan SMK Dhuada dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan di Kecamatan Nanggola Kota Padang." *Jurnal*. Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat. (Online) http://jurnal.stkip-pgri10sumbar.ac.id_16-31-1-SM.pdf. Diunduh tanggal 25 Maret 2014, jam 21:02 WIB.
- Sofiyatun. (2012). "Penerapan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta dalam Pemberdayaan Anak melalui Pelatihan Sablon." *Artikel*. Yogyakarta. (Online) <http://eprints.uny.ac.id/pdf>. Diunduh tanggal 28 April 2014, jam 23:23 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2012). Jakarta: Sinar.